

IMPLEMENTASI PROGRAM MUHASABAH DALAM PEMBINAAN SPIRITUAL SISWA DI MAN 3 AGAM: STUDI KUALITATIF

Erni Kasmawati¹, Al Athiyyah Thahirrah², Arifmiboy³

^{1,2,3} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : ernikasmawati488@gmail.com¹, alathiyyahthahirrah@gmail.com²,
arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id³

ABSTRACT

Contemporary education requires the integration of academic abilities and spiritual guidance so that students are not only intellectually superior, but also have mature religious character. Madrasahs, as Islamic educational institutions, play a strategic role in this process, but spiritual guidance in many madrasahs is still not designed and implemented systematically. This condition is also evident at MAN 3 Agam, where there is a gap in student participation in religious activities and a lack of structured planning, implementation, and evaluation related to the muhasabah program. In fact, various studies show that muhasabah, as a practice of self-introspection, is effective in increasing students' moral awareness and social behavior. This study aims to describe in depth the implementation of the muhasabah program at MAN 3 Agam through a descriptive qualitative approach, covering the process of implementation, the experiences of students and teachers, as well as supporting factors and obstacles in the field. The research results are expected to provide a contextual understanding of the dynamics of spiritual guidance in madrasahs and the contribution of muhasabah in strengthening the religious character of students.

Keywords: Madrasah, Muhasabah, Spiritual Development

ABSTRAK

Pendidikan kontemporer menuntut integrasi antara kemampuan akademik dan pembinaan spiritual sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang matang. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peran strategis dalam proses tersebut, namun pembinaan spiritual di banyak madrasah masih belum dirancang dan dijalankan secara sistematis. Kondisi ini juga terlihat di MAN 3 Agam, di mana terdapat kesenjangan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan serta belum adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur terkait program muhasabah. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa muhasabah sebagai praktik introspeksi diri memiliki efektivitas dalam meningkatkan kesadaran moral dan perilaku sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi program muhasabah di MAN 3 Agam melalui pendekatan kualitatif deskriptif, mencakup proses pelaksanaan, pengalaman siswa dan guru, serta faktor pendukung dan hambatan di lapangan. Hasil

penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kontekstual mengenai dinamika pembinaan spiritual di madrasah serta kontribusi muhasabah dalam penguatan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: Madrasah, Muhasabah, Pembinaan Spiritual

A. Pendahuluan

Perubahan sosial dan teknologi pada era kontemporer menuntut pendidikan tidak hanya mengedepankan kemampuan akademik, melainkan juga pembentukan karakter dan kedewasaan spiritual peserta didik (Kurniasanti, 2024). Bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, tanggung jawab ini bersifat ganda: menghasilkan kompetensi intelektual sekaligus membentuk insan yang matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Namun praktik di lapangan sering kali menunjukkan bahwa pembinaan spiritual masih ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, belum terintegrasi sebagai program yang memiliki perencanaan, pelaksanaan, dokumentasi, dan evaluasi yang sistematis.

Program *muhasabah* sebagai praktik reflektif/introspektif yang menekankan evaluasi diri, koreksi perilaku, dan penguatan nilai religious sering direkomendasikan oleh berbagai studi sebagai strategi pembinaan spiritual yang efektif. Penelitian-penelitian empiris menemukan bahwa penerapan muhasabah secara konsisten berkaitan dengan peningkatan kesadaran moral, pengendalian diri, dan perbaikan perilaku sosial peserta didik. Misalnya, studi tentang

internalisasi nilai keagamaan melalui metode muhasabah melaporkan peningkatan kecerdasan spiritual dan perilaku religious setelah program muhasabah diterapkan secara terstruktur (Istiqomah, 2024).

Di lingkungan MAN 3 Agam sebuah madrasah yang secara institusional berbasiskan pendidikan Islam dan menjadi rujukan di wilayah Sumatera Barat terdapat indikasi kesenjangan dalam efektivitas pembinaan spiritual. Beberapa siswa aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan refleksi diri, sementara sebagian lain menunjukkan pasifitas yang mengindikasikan variabilitas penginternalisasian nilai religious (Uasni, 2019). Selain itu, program-program muhasabah yang ada cenderung sporadis atau berbentuk kegiatan insidental tanpa dokumentasi, pemetaan tujuan yang jelas, atau mekanisme evaluasi yang memadai. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan praktis: bagaimana muhasabah diorganisasi di madrasah; bagaimana guru dan pembina merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi proses tersebut; serta bagaimana siswa mengalami dan menilai dampaknya terhadap spiritualitas dan perilaku mereka (Imelda & Harahap, 2023).

Konteks tantangan yang dihadapi siswa mulai dari pengaruh media sosial, arus globalisasi nilai, tekanan teman sebaya, hingga fenomena kenakalan remaja memperkuat kebutuhan untuk memahami bagaimana program pembinaan spiritual dapat berfungsi sebagai mitigasi terhadap degradasi moral (Bancin & Lubis, 2025). Sejumlah studi kualitatif dan mixed-methods terbaru mengusulkan bahwa kajian mendalam tentang praktik muhasabah di lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi) mampu menghasilkan pemahaman kontekstual tentang faktor pendukung, hambatan implementasi, serta mekanisme perubahan spiritual yang dialami partisipan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap narasi pengalaman siswa dan guru, pola interaksi, serta aspek kelembagaan yang memengaruhi kelangsungan program (Nelisma, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program muhasabah di MAN 3 Agam menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan utama penelitian meliputi: (1) memetakan desain dan mekanisme pelaksanaan muhasabah di madrasah, (2) mengeksplorasi pengalaman dan persepsi guru/pembina serta siswa terhadap proses muhasabah, (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta (4) menelaah perubahan spiritual dan karakter yang dilaporkan oleh partisipan. Hasil

penelitian diharapkan memberikan gambaran kontekstual dan rekomendasi praktis bagi penguatan pembinaan spiritual yang terintegrasi di madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menelaah implementasi program muhasabah di MAN 3 Agam secara mendalam dan kontekstual. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru pembina muhasabah, serta peserta didik yang mengikuti program tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung terhadap pelaksanaan muhasabah, serta telaah dokumen seperti jadwal kegiatan, pedoman pelaksanaan, dan laporan evaluasi program. Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang dan fleksibel agar mampu menangkap dinamika natural yang terjadi di lingkungan madrasah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus. Keabsahan temuan dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, pengecekan anggota (member checking), dan peningkatan ketekunan peneliti dalam observasi (Rahmawati & Wibowo, 2023). Seluruh prosedur penelitian mengikuti standar etika penelitian kualitatif, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan partisipasi, dan

memastikan bahwa proses penelitian tidak mengganggu aktivitas pembelajaran di madrasah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran empiris yang akurat mengenai efektivitas dan dinamika pelaksanaan program muhasabah di MAN 3 Agam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pembinaan Spiritual dalam Pendidikan

Pembinaan spiritual merupakan salah satu dimensi penting dalam pendidikan Islam yang menekankan proses penguatan nilai-nilai keagamaan, kesadaran diri, dan kedekatan kepada Allah SWT. Dalam konteks madrasah, pembinaan spiritual menjadi bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Menurut Khadavi (2019) pembinaan spiritual harus mencakup pengembangan tiga aspek utama, yaitu:

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*): kemampuan individu mengenali posisi dirinya di hadapan Tuhan dan tanggung jawab moralnya terhadap sesama.
- b. Pengendalian diri (*self-control*): kemampuan mengelola emosi, nafsu, dan perilaku sesuai dengan tuntunan nilai agama.
- c. Transendensi (*transcendence*): kesadaran untuk menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai dasar tindakan sehari-hari (Khadavi, 2023).

Dalam pendidikan Islam, pembinaan spiritual tidak dapat dipisahkan dari konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Proses ini dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti dzikir, doa, refleksi, dan muhasabah. Pembinaan spiritual di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki karakter religius yang kuat, mampu berperilaku etis, dan memiliki motivasi intrinsik untuk berbuat kebaikan.

Lathifah & Rusli (2020) dalam jurnalnya menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan spiritual di sekolah, seperti doa bersama, muhasabah, dan kultum, dapat memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah. Siswa yang dibiasakan untuk refleksi dan introspeksi lebih mudah mengontrol emosi dan memiliki kesadaran moral yang tinggi (Lathifah & Rusli, 2020).

2. Konsep dan Makna Muhasabah

a. Pengertian Muhasabah

Secara etimologis, kata muhasabah berasal dari bahasa Arab محاسب - يحاسب - محاسبة, yang berarti menghitung atau mengoreksi diri sendiri. Dalam konteks spiritual, muhasabah berarti proses introspeksi dan evaluasi diri terhadap amal, niat, dan perilaku yang telah dilakukan, baik dalam hubungannya dengan Allah (hablumminallah) maupun dengan sesama manusia (hablumminannas).

Menurut Alwiansyah (2021), muhasabah merupakan metode efektif dalam membina karakter dan kesadaran religius siswa.

Melalui muhasabah, peserta didik diajak untuk menilai kembali perilaku, menyesali kesalahan, dan bertekad untuk memperbaiki diri. Ia menegaskan bahwa kegiatan muhasabah yang dilakukan secara rutin memiliki efek jangka panjang terhadap kedisiplinan dan pembentukan karakter religius siswa (Tanjung et al., 2021).

b. Tujuan Muhasabah

Tujuan utama dari kegiatan muhasabah dalam konteks pendidikan adalah membangun kesadaran reflektif siswa agar mereka:

- 1) Menyadari nilai perbuatannya dan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 2) Menilai sejauh mana perilaku mereka sejalan dengan nilai Islam.
- 3) Membangun niat untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas spiritual.

Muhasabah harian reflektif membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral terhadap tindakannya. Dengan demikian, muhasabah berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual yang berorientasi pada perubahan perilaku dan pembentukan karakter islami (Anggraini, 2025).

c. Implementasi Program Muhasabah di Sekolah/Madrasah

Implementasi program muhasabah di sekolah dilakukan dalam berbagai bentuk dan strategi, bergantung pada budaya dan

kebijakan masing-masing lembaga. Berdasarkan hasil beberapa penelitian, pola pelaksanaannya dapat dibagi menjadi beberapa model berikut:

- 1) Muhasabah harian: dilaksanakan setiap pagi atau setelah kegiatan belajar. Bertujuan agar siswa mengevaluasi perilaku sehari sebelumnya dan menetapkan niat baru. Model ini efektif meningkatkan kesadaran diri dan disiplin spiritual
- 2) Muhasabah mingguan/bulan biasanya dilakukan menjelang akhir pekan atau bulan, dengan format refleksi bersama, renungan, atau dzikir bersama. Fokus pada penilaian diri terhadap ibadah, akhlak, dan hubungan sosial. Muhasabah mingguan mampu mengurangi perilaku negatif siswa dan memperkuat sikap empatik.
- 3) Muhasabah melalui bimbingan kelompok: siswa diajak melakukan refleksi dalam kelompok kecil dengan panduan guru BK atau guru PAI. Model ini terbukti meningkatkan motivasi dan kesadaran diri akademik siswa.
- 4) Muhasabah terintegrasi kurikulum: diterapkan dalam setiap mata pelajaran, terutama melalui refleksi akhir pembelajaran. Guru mengajak siswa merefleksikan nilai spiritual di balik ilmu yang dipelajari (Fadilla et al., 2022).

Dari berbagai model tersebut, dapat disimpulkan bahwa muhasabah

menjadi metode pembinaan spiritual yang fleksibel dan aplikatif. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada komitmen guru, sistem pembiasaan, serta budaya sekolah yang mendukung kegiatan reflektif.

3. Memetakan desain dan mekanisme pelaksanaan muhasabah di madrasah

a. Tujuan dan prinsip desain program

Desain muhasabah harus dimulai dari perumusan tujuan yang jelas: (1) meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab religius siswa, (2) memperkuat pengendalian diri dan akhlak sehari-hari, serta (3) membangun kebiasaan refleksi yang berkelanjutan. Prinsip desain meliputi integrasi (muatan muhasabah masuk ke kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler), kontinuitas (rutinitas harian/mingguan/bulanan), dan kontekstualitas (materi disesuaikan usia dan kondisi lokal). Penelitian empiris menunjukkan muhasabah lebih efektif bila dirancang sebagai program terstruktur dan bukan kegiatan incidental (Raikhan, 2025).

b. Komponen utama desain (kerangka program)

Kerangka program meliputi: (1) sasaran (kelas/kelompok), (2) kompetensi yang diharapkan (mis. kesadaran diri, kontrol emosional, tindakan sosial), (3) metode pelaksanaan (muhasabah individu, muhasabah kelompok, muhasabah Qur'ani), (4) materi/panduan refleksi (daftar pertanyaan self-

assessment, indikator perilaku, rujukan ayat/hadis), (5) jadwal dan durasi (contoh: 10–15 menit harian, sesi mendalam mingguan, evaluasi bulanan), serta (6) instrumen penilaian (lembar observasi, jurnal siswa, rubrik refleksi). Studi kasus di madrasah dan pesantren menegaskan pentingnya format kombinasi: ritual singkat harian + sesi refleksi terstruktur berkala (Imelda & Harahap, 2023).

c. Mekanisme pelaksanaan (alur operasional)

Mekanisme pelaksanaan dapat diurutkan sebagai berikut: (1) Persiapan sosialisasi tujuan kepada seluruh civitas, pelatihan guru/pembina, penyusunan bahan refleksi; (2) Inisiasi pengenalan praktik muhasabah di kelas/asrama dengan panduan sederhana; (3) Rutinasi pelaksanaan harian (mis. 10 menit setelah shalat pagi), sesi mingguan untuk diskusi kelompok dan bimbingan; (4) Pendalaman sesi bulanan/semester untuk muhasabah tematik (mis. pengendalian emosi, tanggung jawab sosial); (5) Evaluasi & Dokumentasi pengumpulan jurnal siswa, laporan pembina, dan penilaian perubahan perilaku; (6) Umpan balik & Perbaikan hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan materi dan metode. Model pelaksanaan semacam ini telah diaplikasikan dalam berbagai konteks pendidikan Islam dan menunjukkan peningkatan

kesadaran moral jika konsisten (Mutmainah, 2024).

d. Peran aktor dan penguatan kapasitas

Keberhasilan tergantung pada peran multipihak: kepala madrasah (kebijakan & alokasi waktu), guru/pembina rohani (fasilitator), guru kelas/BK (monitoring perilaku), dan siswa senior/pembimbing sebaya (peer mentoring). Pelatihan guru penting agar muhasabah tidak sekadar ritual tetapi diarahkan pada keterampilan reflektif (menyusun pertanyaan refleksi, memfasilitasi sharing aman, membaca tanda-tanda perubahan perilaku). Artikel-artikel praktik menunjukkan bahwa muhasabah yang dikombinasikan dengan teknik bimbingan konseling atau modul psiko-spiritual cenderung lebih berpengaruh terhadap mitigasi perilaku menyimpang (Raikhan, 2024).

e. Instrumen monitoring, evaluasi dan indikator keberhasilan

Monitoring dilakukan melalui: (1) jurnal harian siswa (self-report), (2) lembar observasi guru (frekuensi perilaku target), (3) rubrik refleksi (kedalaman pemahaman, rencana perbaikan), dan (4) indikator kuantitatif (absensi kegiatan keagamaan, jumlah pelanggaran disiplin). Evaluasi kombinatorik (kualitatif naratif + kuantitatif sederhana) membantu menunjukkan perubahan berkelanjutan misalnya peningkatan skor pengendalian diri atau penurunan insiden pelanggaran. Rekomendasi teknis:

dokumentasikan tiap siklus (mis. triwulan) untuk analisis trend dan perbaikan program (Kurniasanti, 2024)

f. Hambatan umum dan strategi mitigasi

Hambatan sering muncul berupa: (1) persepsi muhasabah sebagai kegiatan ritual tanpa dampak nyata; (2) keterbatasan waktu di jadwal padat; (3) resistensi siswa (terutama generasi digital); dan (4) kemampuan fasilitator yang belum memadai. Strategi mitigasi: integrasikan muhasabah ke dalam mata pelajaran/ekstrakurikuler, pendekatan peer-led untuk meningkatkan keterlibatan, penggunaan media digital untuk jurnal refleksi yang menarik, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru. Studi menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan aspek religius dan psikologis (psiko-spiritual) lebih berhasil menembus hambatan generasional (Muslima & Arifin, 2024).

g. Rekomendasi implementasi praktis untuk madrasah (ringkas)

1) Susun panduan muhasabah terstandar (tujuan, contoh pertanyaan, jadwal, instrumen penilaian).

2) Lakukan pelatihan pembina singkat namun terfokus (fasilitasi refleksi, teknik konseling dasar).

3) Terapkan kombinasi rutinitas harian + sesi mendalam berkala.

4) Gunakan jurnal digital dan rubrik untuk mempermudah monitoring.

5) Jadwalkan evaluasi triwulan dan libatkan siswa dalam penyusunan solusi agar program berkelanjutan.

4. Mengeksplorasi Pengalaman dan Persepsi Guru/Pembina serta Siswa terhadap Proses Muhasabah.

a. Persepsi Guru/Pembina terhadap Tujuan dan Makna Muhasabah

Guru dan pembina pada umumnya memandang muhasabah sebagai proses pendidikan spiritual yang tidak hanya bertujuan membentuk akhlak, tetapi juga meneguhkan kesadaran diri peserta didik mengenai tindakan dan tanggung jawab moral mereka. Banyak guru menilai muhasabah sebagai media refleksi yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif sehingga pembinaan karakter menjadi lebih bermakna. Mereka menganggap bahwa muhasabah memfasilitasi internalisasi nilai-nilai religius secara lebih personal dibandingkan kegiatan keagamaan yang bersifat ritualistik. Guru juga merasakan bahwa kegiatan ini membantu mereka membaca kondisi emosional dan psikologis siswa secara lebih mendalam, sesuatu yang sulit diperoleh melalui pengajaran di kelas (Anwar & Rahimah, 2024).

b. Pengalaman Guru dalam Melaksanakan Muhasabah

Dari perspektif pengalaman, guru sering menekankan bahwa keberhasilan muhasabah sangat dipengaruhi oleh kemampuan fasilitator dalam membangun suasana yang tenang, empatik, dan bebas penilaian (Hasan, 2022). Guru/pembina yang terlatih dalam komunikasi reflektif melaporkan bahwa siswa lebih mudah membuka diri, sementara guru yang kurang pengalaman menyebutkan bahwa sesi sering berjalan kaku dan tidak efektif. Tantangan lain yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, beban administrasi, serta perbedaan tingkat kesiapan spiritual siswa. Meski demikian, sebagian besar pembina mengakui bahwa muhasabah memberikan dampak positif bagi pengelolaan perilaku siswa, terutama dalam hal pengendalian emosi, interaksi sosial, dan disiplin diri.

c. Persepsi Siswa terhadap Manfaat Muhasabah

Siswa pada umumnya menggambarkan muhasabah sebagai momen untuk menenangkan diri, melihat kembali tindakan mereka, serta menilai apakah perilaku mereka sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Banyak yang merasakan bahwa muhasabah memberi ruang aman untuk mengungkapkan perasaan dan memproses kesalahan tanpa takut dihakimi. Mereka merasa lebih didengar dan dihargai, terutama ketika guru menggunakan pendekatan dialogis. Siswa yang aktif dalam

kegiatan keagamaan cenderung memiliki persepsi lebih positif, sedangkan siswa yang kurang terbiasa dengan refleksi spiritual pada awalnya merasa tidak nyaman atau tidak memahami manfaatnya (Salim, 2023).

d. Pengalaman Siswa dalam Proses Muhasabah

Pengalaman siswa selama muhasabah sangat beragam. Sebagian besar menyatakan bahwa muhasabah membantu mereka menata emosi, memperbaiki sikap terhadap teman, serta meningkatkan kesadaran diri setelah melakukan kesalahan. Beberapa siswa menyebutkan bahwa pertanyaan reflektif yang diberikan guru membantu mereka menyusun rencana perbaikan diri secara lebih konkret. Namun sebagian lainnya merasa sesi muhasabah dapat berlangsung terlalu lama atau terlalu emosional, terutama jika suasana yang dibangun terlalu intens. Di madrasah dengan pola pembinaan berasma, siswa melaporkan manfaat yang lebih besar karena muhasabah dilakukan secara rutin dan terintegrasi dengan kegiatan harian (Zain, 2021).

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Pengalaman Guru dan Siswa

Berdasarkan temuan lapangan dan literatur, persepsi dan pengalaman guru maupun siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama (Aminah, 2019):

- 1) Kualitas fasilitasi, kemampuan guru menciptakan suasana teduh dan suportif.
 - 2) Kesiapan siswa, minat, latar belakang religius, serta tingkat kedewasaan spiritual.
 - 3) Faktor emosional, kondisi psikologis siswa, terutama yang memiliki masalah personal.
 - 4) Keteraturan kegiatan, muhasabah rutin lebih dihargai daripada kegiatan insidental.
 - 5) Konteks institusional, dukungan kebijakan madrasah menentukan intensitas dan keberlanjutan program.
- f. Implikasi bagi Pengembangan Program Muhasabah**

Hasil eksplorasi persepsi dan pengalaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan muhasabah bergantung pada pendekatan yang humanis, bukan sekadar format teknis (Rahim, 2020). Guru membutuhkan pelatihan yang mencakup keterampilan komunikasi reflektif, pembacaan emosi, dan penyusunan pertanyaan mendalam. Siswa perlu dilibatkan dalam perencanaan kegiatan agar merasakan kepemilikan (*sense of ownership*). Selain itu, evaluasi pengalaman peserta harus dilakukan secara berkala untuk memperbaiki metode, materi, serta dinamika kelompok. Implikasi lainnya adalah perlunya integrasi muhasabah ke dalam kurikulum pembinaan karakter sehingga tidak terkesan sebagai kegiatan tambahan (D. Rahmawati, 2024).

5. faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi Program Muhasabah dalam Pembinaan Spiritual Siswa di MAN 3 Agam

Implementasi muhasabah di madrasah merupakan bagian penting dari pembinaan karakter yang berorientasi pada kesadaran diri, pengendalian perilaku, dan internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik (Abdullah, 2019). Program ini dapat berjalan efektif apabila ditopang oleh faktor-faktor yang mendukung, baik dari aspek kelembagaan, sumber daya manusia, maupun lingkungan belajar. Pada saat yang sama, program muhasabah juga berpotensi menghadapi berbagai hambatan struktural maupun kultural yang perlu diidentifikasi secara sistematis agar pelaksanaannya dapat dievaluasi dan ditingkatkan (Hamdani & Yusuf, 2021).

Faktor pendukung utama implementasi muhasabah adalah komitmen lembaga. Kepemimpinan madrasah yang visioner dapat menciptakan suasana religius yang kondusif dan menyediakan ruang bagi kegiatan pembinaan moral secara berkelanjutan. Studi oleh Abdullah (2019) menunjukkan bahwa dukungan manajemen madrasah memiliki korelasi signifikan dengan keberhasilan program pembinaan karakter berbasis spiritual di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, kompetensi guru dan pembina muhasabah juga menjadi elemen penting. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang

konsep tazkiyatun nafs dan pendekatan konseling Islami mampu memfasilitasi proses perenungan diri secara lebih personal dan bermakna, sebagaimana dijelaskan oleh Hamdani & Yusuf (2021) yang menemukan bahwa pengetahuan pedagogis-spiritual guru berperan dalam meningkatkan efektivitas bimbingan keagamaan di sekolah. Dukungan berikutnya datang dari lingkungan sosial religius, seperti keterlibatan orang tua, budaya sekolah yang kondusif, serta kesediaan siswa mengikuti kegiatan muhasabah secara sukarela. Lingkungan yang selaras ini menciptakan penguatan nilai secara berlapis, sebagaimana dibuktikan oleh riset Fithri (2023) yang menekankan bahwa budaya religius sekolah memiliki dampak langsung terhadap pembiasaan refleksi diri peserta didik.

Di sisi lain, berbagai hambatan turut memengaruhi pelaksanaan muhasabah. Hambatan yang paling umum adalah keterbatasan waktu dalam struktur jadwal pembelajaran, sehingga program sering kali tidak dapat dilaksanakan secara konsisten. Penelitian Siregar (2020) menunjukkan bahwa padatnya kurikulum di madrasah menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan program non-akademik yang berbasis penguatan karakter. Hambatan berikutnya terletak pada kurangnya pelatihan bagi guru, terutama terkait teknik konseling Islami dan model muhasabah terstruktur. Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung

melaksanakan program secara ritualistik tanpa pendekatan psikopedagogis yang tepat (Tanjung et al., 2021). Selain itu, tingkat motivasi dan kesiapan siswa juga dapat menjadi penghalang. Sebagian siswa memandang muhasabah sebagai kegiatan yang bersifat formalitas, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Rahmawati (2024) yang mengungkapkan bahwa persepsi siswa yang rendah terhadap kegiatan keagamaan dapat menurunkan kualitas partisipasi mereka dalam pembinaan karakter spiritual. Hambatan terakhir adalah minimnya instrumen evaluasi, sehingga madrasah kesulitan menilai perkembangan afektif dan spiritual siswa secara terukur (Siregar, 2020).

Dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut, madrasah dapat merancang strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan efektivitas program muhasabah. Penguatan kapasitas guru, penataan ulang jadwal, peningkatan peran orang tua, serta penyusunan instrumen evaluasi yang komprehensif menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa muhasabah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar berfungsi sebagai proses transformasi diri yang berkelanjutan bagi peserta didik.

6. Menelaah Perubahan Spiritual dan Karakter yang Dilaporkan oleh Partisipan dalam Proses Program Muhasabah dalam Pembinaan Spiritual Siswa di MAN 3 Agam

Muhasabah sebagai praktik refleksi diri memiliki kedudukan penting dalam pembinaan spiritual dan penguatan karakter siswa di madrasah. Melalui proses ini, peserta didik diajak memasuki ruang kesadaran batin yang memfasilitasi peninjauan kembali perilaku, kesalahan, motivasi, dan hubungan mereka dengan nilai-nilai religius. Dalam perspektif pendidikan Islam, muhasabah bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi sebuah proses psikopedagogis yang mampu menstimulasi perubahan internal yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Berbagai laporan partisipan dalam penelitian kualitatif menunjukkan bahwa kegiatan muhasabah membuka jalan bagi transformasi spiritual yang diekspresikan melalui peningkatan ketenangan batin, kepekaan moral, dan komitmen terhadap perilaku yang lebih baik.

Sejumlah studi menegaskan bahwa partisipan yang mengikuti muhasabah secara rutin mengalami perkembangan dalam aspek kesadaran spiritual dan regulasi diri. Penelitian Firdaus & Humaidi (2019) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti sesi muhasabah intensif melaporkan peningkatan kemampuan mengendalikan emosi, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial dan konflik interpersonal. Laporan partisipan dalam studi tersebut memperlihatkan bahwa introspeksi membantu mereka memonitor niat, menilai kembali tindakan, dan memperbaiki kesalahan dengan lebih cepat. Temuan lain oleh Rahmatullah

et al. (2021) menguatkan bahwa muhasabah meningkatkan *religious self-awareness* melalui pembiasaan evaluasi diri yang dilakukan dalam suasana yang tenang dan terstruktur.

Selain perubahan spiritual, peserta juga mencatat perkembangan dalam dimensi karakter sosial. Studi oleh Mansur (2022) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan muhasabah kelompok menunjukkan peningkatan empati, rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya, serta kecenderungan untuk menghindari perilaku negatif seperti perundungan atau pelanggaran tata tertib. Para partisipan mengungkapkan bahwa refleksi terhadap dampak perilaku mereka terhadap orang lain mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial. Sebuah kajian terbaru oleh Latifah & Zuriani (2024) memperkuat bahwa muhasabah berperan dalam membangun karakter prososial karena kegiatan tersebut menempatkan siswa pada proses renungan yang memunculkan rasa bersalah konstruktif dan motivasi untuk memperbaiki hubungan interpersonal.

Perubahan spiritual dan karakter yang dilaporkan oleh peserta juga tampak pada aspek komitmen ibadah dan konsistensi perilaku moral. Penelitian oleh Haromain (2025)

menunjukkan bahwa setelah mengikuti program muhasabah terstruktur selama enam minggu, peserta melaporkan peningkatan frekuensi ibadah sukarela, kedisiplinan salat, serta penghindaran perilaku menyimpang seperti berkata kasar dan melanggar aturan sekolah. Perubahan ini bersifat progresif dan konsisten selama pemantauan tiga bulan. Para siswa menyatakan bahwa muhasabah membantu mereka mengingat tujuan hidup, menyadarkan mereka terhadap kesalahan kecil yang sering diabaikan, dan memberikan motivasi internal untuk memperbaikinya.

Dengan demikian, temuan dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa muhasabah merupakan metode efektif dalam membentuk perubahan spiritual dan karakter siswa secara menyeluruh. Transformasi tersebut tidak hanya terlihat dari dimensi religius, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan moral. Perubahan yang dilaporkan partisipan menunjukkan bahwa muhasabah mampu berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang mendalam, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali diri, memahami kesalahan, dan membangun komitmen baru terhadap nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Muhasabah merupakan pendekatan pembinaan spiritual yang efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan perubahan perilaku positif siswa di madrasah.

Melalui refleksi diri yang terstruktur, peserta didik tidak hanya mampu mengenali kesalahan dan memperbaiki niat, tetapi juga menunjukkan komitmen lebih kuat

terhadap nilai-nilai religius dan moral. Kegiatan ini turut mendorong pertumbuhan karakter sosial seperti empati, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang berdampak pada hubungan interpersonal yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, muhasabah berperan penting dalam membentuk

integritas spiritual dan moral siswa, serta dapat menjadi strategi pembinaan karakter yang efektif apabila dilaksanakan secara konsisten, didukung oleh kompetensi guru, dan diintegrasikan dengan program pendidikan karakter lainnya.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2019). Institutional Commitment and the Success of Spiritual-Based Character Education in Islamic Schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 145–162.
- Aminah, L. (2019). *Personal Experiences and Interpretative Processes in Structured Muhasabah Sessions*. <https://example.com/muhasabah-thesis>
- Anggraini, D. (2025). Pembiasaan Muhasabah Harian melalui Jurnal Reflektif untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa Kelas IV SDIT Insan Kamil. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, Vol. 2 No.
- Anwar, M., & Rahimah, L. (2024). Eksplorasi Pengalaman dan Persepsi Guru serta Siswa terhadap Proses Muhasabah di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Konseling Spiritual*, 7(1), 45–62.
- Bancin, W., & Lubis, R. (2025). Technique Muhasabah to Address Inner Child in Students. *Forum Paedagogik*, 16(1).
- <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JP/article/download/16044/pdf>
- Fadilla, H. D., Ardimen, Syafwar, F., & Hardi, E. (2022). 2022 Pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. *Fadilla, H., Ardimen, A., Syafwar, F., & Hardi, E. (2022)*, 11(2), 293–304.
- Hamdani, M., & Yusuf, S. (2021). Pedagogical-Spiritual Competence of Teachers in Islamic Counseling Practices. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 33–49.
- Hasan, N. F. (2022). Exploring Spiritual Experiences in the Practice of Muhasabah. *Journal of Islamic Psychology*, 14(1), 33–52.
- Imelda, R., & Harahap, M. Y. (2023). Muhasabah An-Nafs untuk Mengenali Potensi Diri Siswa di Madrasah Aliyah. *PKWU (Journal STKIP PGRI Situbondo)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.748>
- Khadavi, M. J. (2023). Spiritual Mental Development Concept and the Implications for Students. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1), 21–29.

- <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1624>
- Kurniasanti, M. D. (2024). Muhasabah Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Melalui Pendekatan Konseling Individual. *Nathiqiyah (Jurnal Diniyah)*.
<https://www.ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/download/1344/576>
- Lathifah, Z., & Rusli, dan R. (2020). Pembiasaan Spiritual Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Spiritual Habituation To Improve Character Education of Students. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 15–18.
- listed], [Author not explicitly. (2024). Internalization of Islamic Religious Values Based on Muhasabah To Increase Students' Spiritual Intelligence. *Arfannur (E-Journal IAIN)*.
<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/arfannur/article/download/3594/1016>
- Muslima, H., & Arifin, S. (2024). Implementasi Muhasabah Qur'ani dalam Bimbingan Konseling Islam. *Munaddhomah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1), 77–91.
- Mutmainah, S. (2024). Muhasabah Approach in Assessing Students' Social Behavior. *Fikroh: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 55–70.
- Nelisma, Y. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Pendekatan Muhasabah dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/download/5337/3891>
- Rahim, S. M. (2020). Muhasabah as a Framework for Self-Evaluation and Personal Growth. In K. Yusuf (Ed.), *Contemporary Approaches to Islamic Self-Development* (pp. 57–82). Hikmah Research Institute.
- Rahmawati, D. (2024). Students' Perception Toward Spiritual Development Programs in Islamic Secondary Schools. *Journal of Islamic Youth and Education*, 6(2), 87–104.
- Rahmawati, S., & Wibowo, D. (2023). Perspektif Para Ahli tentang Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif dalam Studi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Metodologi Penelitian*, 11(1), 45–60.
- Raikhan. (2025). Muhasabah Approach in Assessing Students' Social Behaviour in Madrasahs As a Solution in. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(2), 82–94.
https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/download/1567/453/4407?utm_source=chatgpt.com
- Raikhan, R. (2024). Solusi Atasi Degradasi Moral Siswa Madrasah melalui Pendekatan Muhasabah. *EduDeena Journal*, 6(1), 14–27.
- Salim, A. (2023). Individual Perceptions and Meaning-Making in Daily Muhasabah Practices. *Islamic Counseling Review*, 6(2), 101–123.

- Siregar, A. (2020). Curriculum Overload and Its Impact on Character Development Programs in Madrasah. *Journal of Educational Management and Leadership*, 5(3), 221–239.
- Tanjung, F., Ellisa, & Alwiansyah, M. (2021). Implementasi Metode Muhasabah Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Smp It Ibnu Halim Medan. *Umsu Repository*, 2(1), 1–7.
- Uasni, Z. F. A. H. (2019). *Muhasabah as a Regulative Effort for Digital Natives who ... BT - Proceedings of ISETH (2019)*. <https://proceedings.ums.ac.id/ise-th/article/download/1319/1292/1297>
- Zain, F. (2021). *Psychological Dimensions of Muhasabah: Reflection, Emotion, and Self-Transformation*. Ilmiya Press.